
PREVALENSI PULPITIS REVERSIBLE DI POLI GIGI PUSKESMAS

THE PREVALENCE OF REVERSIBLE PULPITIS AT THE DENTAL POLYCLINIC OF THE COMMUNITY HEALTH CENTRE

Info Artikel Diterima:17 Oktober 2024 Direvisi:20 November 2024 Disetujui:15 Desember 2024

Alvin Vitto Arvetona, I Wayan Agus Wiry Pratama, Bali, Indonesia

Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

(E-mail penulis korespondensi: alvinvitto126@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pulpitis reversibel adalah inflamasi pulpa yang ringan hingga sedang disebabkan oleh rangsang noksius. Namun apabila penyebab radang dihilangkan maka pulpa akan kembali normal. Di Indonesia menurut Riskesdas 2018 mengalami peningkatan tajam dari 23,2% tahun 2007 menjadi 57,6% tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi dari Pulpitis reversible bulan November 2023- Januari 2024. di Poli Gigi Puskesmas Tabanan, Bali.

Metode: Metode penelitian observasional dengan metode cross – sectional.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan jumlah kunjungan pasien periodontitis kronis di Poli Gigi Puskesmas sebanyak 115 pasien dari total 896 pasien. Perempuan sebanyak 76 pasien (66,08%) dan merupakan jumlah yang dominan, sedangkan pasien laki-laki sebanyak 39 pasien (33,91%).

Kesimpulan: Kesimpulannya prevalensi kasus penyakit pulpitis reversible lebih banyak pada usia 16-30 tahun dengan pasien dominan perempuan dibandingkan laki-laki

Kata Kunci : Prevalensi, Pulpitis Reversibel, Puskesmas

ABSTRACT

Background: Reversible pulpitis is mild to moderate pulp inflammation caused by noxious stimulation. However, if the cause of inflammation is removed, the pulp will return to normal. In Indonesia, according to Riskesdas 2018, there has been a sharp increase from 23.2% in 2007 to 57.6% in 2018. The aim of this research is to determine the prevalence of reversible pulpitis in November 2023-January 2024. at the UPTD Dental Polyclinic, Baturiti I Tabanan Health Center, Bali

Method: Observational research method with a cross-sectional method.

Results: The research results showed that the number of visits by chronic periodontitis patients in November 2023 – January 2024 at the UPTD Dental Polyclinic, Baturiti I Tabanan Health Center, Bali was 115 patients out of a total of 896 patients. There were 76 female patients (66.08%) and were the dominant number, while there were 39 male patients (33.91%).

Conclusion: In conclusion, the prevalence of cases of reversible pulpitis is more at the age of 16-30 years with the preponderance of female patients compared to males.

Keywords: Prevalence, Reversible Pulpitis, Community Health Centre

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian terpenting dari aspek kesehatan tubuh seseorang meliputi beberapa faktor seperti genetika, gaya hidup, lingkungan, dan status sosial ekonomi (Yoga et al., 2018). Seringkali kesehatan gigi dan mulut kurang mendapat perhatian sehingga dapat menjadi sumber penyakit mulut yang dapat mengganggu

aktivitas sehari-hari (Wiantari et al., 2018). Penyakit gigi dan mulut dapat menyerang semua golongan dan bersifat progresif, sehingga memerlukan perawatan yang segera dan dapat menyebabkan komplikasi yang lebih parah (Heta et al., 2016).

Salah satu masalah gigi dan mulut yang paling sering dialami masyarakat adalah gigi

berlubang. Pada gigi yang berlubang atau karies bila tidak dilakukan perawatan maka lubang pada gigi akan semakin dalam dan dapat mencapai pulpa sehingga menimbulkan rasa sakit akibat dari peradangan yang terjadi (Soni et al., 2020). Keadaan tersebut dapat disebut sebagai pulpitis. Pulpitis adalah suatu peradangan yang bisa sembuh kembali atau kebalikannya yaitu semakin parah. Jenis pulpitis ada dua yaitu pulpitis reversible dan irreversible. Pulpitis reversibel adalah kondisi peradangan pada pulpa dengan kondisi ringan yaitu hanya sakit saat diberikan rangsangan sehingga apabila rangsangan dihilangkan maka rasa sakit juga akan hilang. Sedangkan Pulpitis ireversibel yaitu peradangan atau pembengkakan bagian pulpa yang bila dibiarkan akan menjadi pulpitis berat dan perlu mendapatkan perawatan (Dewiyani & Palupi, 2019).

Kesehatan gigi dan mulut masih menjadi permasalahan di masyarakat yang perlu diperhatikan. Hal ini ditunjukkan dengan prevalensi penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut di Indonesia menurut Riskesdas 2018 mengalami peningkatan tajam dari 23,2%

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan rancangan penelitian berupa penelitian deskriptif dengan desain cross-sectional. Data yang digunakan akan dianalisis secara manual. Data yang didapatkan dengan pengamatan langsung kemudian data digambarkan secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kasus Pulpitis reversible. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data pasien yang menderita penyakit Pulpitis

tahun 2007 menjadi 57,6% tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi penyakit pulpa dan periapiks relatif tinggi di Indonesia. Daftar Tabulasi Dasar (DTD) tahun 2006 menyatakan bahwa penyakit pulpa dan periapiks menempati posisi ke-11 dari seluruh penyakit rawat jalan di Rumah Sakit Indonesia dengan jumlah 30,06%. Bahkan pada tahun 2009 dan 2010, berdasarkan pola 10 penyakit terbesar pada pasien rawat jalan Rumah Sakit di Indonesia, penyakit pulpa dan periapiks mengalami peningkatan posisi yaitu dari posisi ke-9 menjadi posisi 8 dari seluruh penyakit dengan jumlah kasus tahun 2009 sebanyak 122.467 kasus dan tahun 2010 sebanyak 208.888 kasus (Kartinawanti & Asy'ari, 2021).

Menurut laporan data 10 penyakit terbanyak di Poli Gigi Puskesmas, didapatkan hasil yaitu kasus pulpitis kroniks merupakan urutan ke-empat dari sepuluh kasus terbanyak yang terjadi pada pasien. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prevalensi kasus pulpitis reversible di poli gigi puskesmas,

adalah seluruh pasien yang terdiri dari 896 pasien yang datang ke Poli Gigi Puskesmas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Sampel diambil dari pasien yang memenuhi kriteria, yaitu pasien yang datang ke Poli Gigi puskesmas dengan diagnosa K04.01 (Pulpitis Reversible) dengan jumlah total 115 pasien. Alat dan bahan penelitian yang digunakan adalah alat diagnostik.

Reversible di Poli Gigi Puskesmas diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1.
Distribusi hasil penelitian terhadap data pasien yang menderita penyakit Pulpitis Reversible pada Poli Gigi Puskesmas

Bulan	Frekuensi Pasien Kasus Pulpitis reversibel (n)	Frekuensi Seluruh Kunjungan Pasien (n)	Persentase (%)
November 2023	44	308	14,56

Desember 2023	38	288	13,39
Januari 2024	33	300	11
Total	115	896	37,05

Sumber : Buku registrasi kunjungan pasien Poliklinik Gigi Puskesmas Puskesmas Baturiti I bulan November 2023 – Januari 2024

Berdasarkan hasil penelitian, pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan pasien dengan kasus Pulpitis Reversibel terbanyak terjadi pada bulan

November 2023 sebanyak 44 pasien (14.56%), sedangkan pada bulan Desember 2023 sebanyak 38 pasien (13.39%) dan pada bulan Januari 2024 sebanyak 33 pasien (11%).

Tabel 2.
Distribusi jumlah kunjungan pasien Pulpitis Reversibel berdasarkan jenis kelamin di Poli Gigi Puskesmas

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	39	33,92
Perempuan	76	66,08
Total	115	100

Sumber : Buku registrasi kunjungan pasien Poliklinik Gigi Puskesmas Baturiti I bulan November 2023 – Januari 2024

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa jumlah pasien Perempuan sebanyak 76 pasien (66,08%) dan merupakan jumlah yang

dominan, sedangkan pasien laki-laki sebanyak 39 pasien (33,91%).

Tabel 3.
Distribusi jumlah kunjungan pasien Pulpitis Reversibel berdasarkan usia di Poli Gigi

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
9-10 Tahun	2	6,3
11-15 Tahun	6	8,1
16-21 Tahun	22	10,9
22-30 Tahun	22	4,5
31-45 Tahun	10	9,9
46-50 Tahun	20	18,9
51-55 Tahun	6	6,3
56-65 Tahun	17	11,7
>66 Tahun	6	9,9
Total	115	100

Sumber: Buku registrasi kunjungan pasien Poliklinik Gigi Puskesmas Baturiti I bulan November 2023 – Januari 2024

Pada Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pasien periodontitis kronis berdasarkan usia pada Poli Gigi Puskesmas lebih banyak terjadi pada usia 15-30 tahun dan Usia antara tahun dengan presentase 19,13 % dan pasien dengan usia 9-10 tahun paling sedikit yaitu sebanyak 2 pasien (1,73%). Pulpitis reversibel adalah inflamasi pulpa yang ringan hingga sedang disebabkan oleh rangsang noksius. Namun apabila penyebab radang

dihilangkan maka pulpa akan kembali normal. Faktor-faktor yang menyebabkan pulpitis reversibel adalah erosi servikal, stimulus ringan contohnya karies insipien, atrisi oklusal, kesalahan dalam prosedur operatif, kuretase perodontium yang dalam, dan fraktur email yang menyebabkan tubulus dentin terbuka (Ali & Mulay, 2015).

Gejala pulpitis reversibel diantaranya rasa sakit hilang saat stimulus dihilangkan

(nyeri tajam dan berlangsung sesaat), rasa sakit sulit terlokalisasi, radiografik periradikuler terlihat normal, dan gigi masih normal saat diperkusi kecuali jika terdapat trauma pada bagian oklusal (Musyarofah, 2017).

Aplikasi stimulus seperti cairan dingin atau panas atau bahkan udara, dapat menyebabkan sakit sementara yang tajam. Stimulus yang secara normal tidak menimbulkan nyeri atau ketidaknyamanan, saat dihilangkan nyeri akan segera reda. Rangsangan panas dan dingin menimbulkan respons nyeri yang berbeda pada pulpa normal diaplikasikan pada gigi dengan pulpa yang tidak terinflamasi, respons awal yang langsung terjadi (tertunda); intensitas nyeri akan meningkat bersamaan dengan naiknya temperature, sebaliknya, respons nyeri terhadap dingin pada pulpa normal akan segera terasa, intensitas nyerinya cenderung menurun jika stimulus dingin dipertahankan, berdasarkan pada observasi ini, respons dari pulpa sehat maupun yang terinflamasi tampaknya sebagian besar disebabkan oleh perubahan dalam tekanan intrapulpa (Kaur et al., 2013).

Berdasarkan data yang didapat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan pasien dengan kasus pulpitis tertinggi terjadi pada bulan November 2023 sebanyak 44 pasien (14,56%), sedangkan pada bulan Desember 2023 sebanyak 38 pasien (13,39%) dan pada bulan Januari 2024 sebanyak 33 pasien (11%).

Distribusi data berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah pasien pulpitis reversibel pada perempuan sebanyak 76 pasien (66,08%) dan merupakan jumlah yang dominan, sedangkan pasien laki-laki sebanyak 39 pasien (33,91%). Data ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan Dewiyani & Palupi (2019) yang menyatakan bahwa Perempuan cenderung berisiko mengalami terjadinya pulpitis reversible hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti remaja wanita lebih dahulu mengalami erupsi gigi dari pada pria sehingga memungkinkan wanita lebih lama terpapar zat-zat yang bersifat oral kariogenik yaitu faktor pada saat mengunyah dan kebersihan pada gigi. Dewiyani & Palupi (2019) Hal ini selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Bidjuni & Harapan (2019) yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin pada studi yang dilakukan dimana

wanita lebih berisiko terkena karies gigi dibandingkan laki-laki meskipun wanita cenderung melakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik ketimbang laki-laki, tapi mereka tetap memiliki risiko lebih besar mengalami gigi berlubang akibat fluktuasi hormon yang ada pada wanita (Bidjuni & Harapan, 2019).

Perbedaan angka kejadian pada jenis kelamin juga terjadi karena pola perilaku yang juga mempengaruhi status kesehatan, dimana perempuan rentan terhadap karies yang disebabkan kebiasaan snacking. Perempuan juga memiliki minat yang lebih besar dalam menerima perawatan gigi, sehingga kasus pada perempuan lebih banyak ditemukan (Kiswaluyo, 2015). Terkait dengan hormonal dan kehamilan pada wanita yaitu karena pH saliva ibu hamil lebih asam jika dibandingkan dengan yang tidak hamil. Serangan asam pada plak merupakan awal terjadinya penyakit pulpa (Arsad et al., 2022).

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pasien pulpitis berdasarkan usia pada Poli Gigi Puskesmas Tabanan, Bali bulan November 2023 – Januari 2024 lebih banyak terjadi pada usia 16-21 dan 22-30 tahun dengan presentase 19,13% dan pasien dengan usia 9-10 tahun paling sedikit yaitu sebanyak 2 pasien (1,73%). Hasil data berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewiyani & Palupi (2019) Proporsi usia antara 18 – 28 tahun juga dipaparkan menempati urutan teratas jumlah pasien yang datang. Berdasarkan kelompok usia, pasien yang paling banyak datang dari kelompok usia produktif. Hal ini diperkirakan pada kurun usia tersebut kerusakan gigi yang timbul sudah menjadi masalah yang mengganggu kesehatan gigi pasien, terutama saat menggunakan gigi geliginya (Dewiyani & Palupi, 2019).

Dari data penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Kiswaluyo (2015) yang menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia seseorang, karies gigi akan bertambah (Kiswaluyo, 2015). Gigi yang berada lebih lama di dalam mulut akan semakin sering berinteraksi dengan faktor-faktor penyebab karies gigi. Gejala paling dini dari karies gigi terlihat sebagai suatu bercak putih apabila plaknya telah dibersihkan. Ukuran bercak putih ini dikaitkan dengan luasnya plak kariogenik dan meliputi daerah permukaan yang luas serta

jelas berbeda dengan keadaan email disekelilingnya sehingga apabila keadaan ini tidak segera ditangani maka pada saat dewasa lebih rentan terkena pulpitis (Bidjuni & Harapan, 2019).

Pulpitis apabila dibiarkan begitu saja dan tidak ditangani akan memberikan pengaruh yang serius terhadap kesehatan dan psikologis penderita, sakit, dan ketidaknyamanan dalam beraktifitas, sehingga mempengaruhi kualitas hidup (Mattulada, 2015). Maka dari itu diharapkan pada penderita gigi berlubang agar segera memeriksakan kesehatan giginya pada dokter gigi sebelum terjadi pulpitis, adapun perawatan yang paling efektif dalam menjamin kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak maupun orang dewasa yaitu pencegahan, pemberian pendidikan dan motivasi serta kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut baik secara individu, kelompok dan masyarakat (Sibarani, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang sudah didapatkan di Puskesmas Tabanan, Bali maka dapat disimpulkan bahwa Prevalensi kunjungan pasien dengan kasus periodontitis kronis di Poli Gigi Puskesmas Tabanan selama bulan November 2023 – Januari 2024 sebanyak 115 pasien dari total 896 pasien. Prevalensi kunjungan pasien dengan kasus periodontitis kronis terbanyak terjadi pada bulan November sebanyak 44 pasien (14,65%).

Prevalensi kunjungan pasien periodontitis kronis berdasarkan jenis kelamin pada bulan November 2023 – Januari 2024 menunjukkan bahwa jumlah pasien perempuan sebanyak 76 pasien (66,08%) dan merupakan jumlah yang dominan, sedangkan pasien laki-laki sebanyak 39 pasien (33,91%).

Prevalensi kunjungan pasien periodontitis kronis berdasarkan usia pada bulan November 2023 – Januari 2024 lebih banyak terjadi pada usia 16-21 dan 22-30 tahun dengan presentase 19,13% dan pasien dengan usia 9-10 tahun paling sedikit yaitu sebanyak 2 pasien (1,73%)

Adapun saran yang dapat diberikan kepada Puskesmas Tabanan, Bali, yaitu, Perlu dilakukan pendataan lebih khusus seperti jenis gigi yang dilakukan perawatan. Perlu dilakukan

peningkatan pemberian KIE terkait dengan kesehatan gigi dan mulut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, S. G., & Mulay, S. (2015). Pulpitis: A review. *IOSR J Dent Med Sci*, 14(8), 92–97.
2. Arsad, A. A., Yasin, S. A., & Husaini, J. (2022). Analisis Terjadinya Pulpitis Pada Gigi Pasien Yang Berkunjung di Wilayah Puskesmas Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 21(2), 50–54.
3. Bidjuni, M., & Harapan, I. K. (2019). Penyakit pulpa pada pasien pengunjung poliklinik gigi di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kotamobagu Tahun 2016-2018. *JIGIM (Jurnal Ilmiah Gigi Dan Mulut)*, 2(2), 83–88.
4. Dewiyani, S., & Palupi, E. J. (2019). Distribusi frekuensi pulpitis reversibel dan pulpitis ireversibel di rsgm fkg moestopo pada tahun 2014-2016 (berdasarkan jenis kelamin, usia dan lokasi gigi). *Jurnal Ilmiah Dan Teknologi Kedokteran Gigi*, 15(2), 41–46.
5. Heta, F. V. N., Adhani, R., & Yuniarramah, E. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Ketersediaan Fasilitas, dan Dorongan Petugas Kesehatan terhadap Tindakan Masyarakat untuk Menambal Gigi. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*, 1(1), 52–56.
6. Kartinawanti, A. T., & Asy'ari, A. K. (2021). Penyakit Pulpa Dan Perawatan Saluran Akar Satu Kali Kunjungan. *JIKG (Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi)*, 4(2), 64–72.
7. Kaur, R. B., Bhullar, A., Vanaki, S., Puranik, R. S., Sudhakara, M., & Kamat, M. (2013). A comparative histopathological & bacteriological insight into periapical lesions: An analysis of 62 lesions from north Karnataka. *Indian Journal of Dentistry*, 4(4), 200–206.
8. Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset kesehatan dasar (RISKESDAS). Kementerian Kesehatan RI, 182–195.

9. Kiswaluyo, K. (2015). Hubungan karies gigi dengan umur dan jenis kelamin siswa sekolah dasar di wilayah kerja puskesmas kaliwates dan puskesmas wuluhan kabupaten Jember. *STOMATOGNATIC-Jurnal Kedokteran Gigi*, 7(1), 26–30.
10. Mattulada, I. K. (2015). Penanganan dentin hipersensitif. *Makassar Dental Journal*, 4(5).
11. Musyarofah, R. D. (2017). Prevalensi Perawatan Kegawatdaruratan Di Bidang Konservasi Gigi Pada Mahasiswa 2016 Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember.
12. Sibarani, M. R. (2014). Karies: Etiologi, Karakteristik Klinis dan Tatalaksana. *Majalah Kedokteran UKI*, 30(1), 14–22.
13. Soni, Z. Z. Z., Kusniati, R., & Rakhmawati, A. K. (2020). Gambaran Status Kesehatan Gigi dan Mulut pada Pasien Prolanis di Puskesmas Kedungmundu. *Medica Arter*.
14. Wiantari, N. P. N., Anggaraeni, P. I., & Handoko, S. A. (2018). Gambaran perawatan pencabutan gigi dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut di wilayah kerja Puskesmas Mengwi II. *Bali Dental Journal*, 2(2), 100–104.
15. Yoga, I. G. K. M., Giri, P. R. K., & Suarjana, K. (2018). Gambaran kejadian pulpitis di wilayah kerja Puskesmas Dawan I Klungkung. *Bali Dental Journal*, 2(2), 95–99